

TESIS

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN TIME PRESSURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD DENGAN LEADERSHIP STYLE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND TIME PRESSURE ON AUDITORS' ABILITY TO DETECT FRAUD WITH LEADERSHIP STYLE AS A MODERATING VARIABLE

disusun dan di ajukan oleh

**NIRWANI
A062212027**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH *SKEPTISME PROFESIONAL* DAN *TIME PRESSURE* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD* DENGAN *LEADERSHIP STYLE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND TIME PRESSURE ON AUDITORS' ABILITY TO DETECT FRAUD WITH LEADERSHIP STYLE AS A MODERATING VARIABLE

disusun dan di ajukan oleh

**NIRWANI
A062212027**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN TIME PRESSURE TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD DENGAN LEADERSHIP STYLE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

**NIRWANI
A062212027**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., M.Soc., Sc.Ak.
NIP. 196305151992031003

Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nirwani
NIM : A062212027
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN TIME PRESSURE
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI FRAUD
DENGAN LEADERSHIP STYLE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 4 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,


Nirwani

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* Dengan *Leadership style* Sebagai Variabel Moderasi. Sholawat dan salam senantiasa terkirim kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tesis ini disusun sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Berkenaan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Nasir dan Ibunda Fatimah yang tidak hanya memberikan dukungan berupa do'a tetapi juga dalam bentuk afirmasi positif kepada penulis. Terima kasih karena selalu menyakini bahwa penulis mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan amanah dari ayah dan ibu. Kepada kakak saya Norma Nasir dan Jafar juga adik saya Nirmala Nasir terima kasih atas semua dukungan dan hiburan dalam proses penyelesaian tesis.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin sekaligus pembimbing pendamping saya, terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., M.Soc., Sc.Ak selaku pembimbing utama saya, terima kasih telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Bagi penulis arahan dan bimbingan sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat

menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Prof. Dr. Haliah SE.,Ak.,M.Si.,CA, Bapak Prof. Dr. Asri Usman SE.,Ak.,M.Si.,CA, dan Bapak Afdal, SE.,M.Sc.,Ph.D.,Ak.CA selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf lingkup Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
6. Pimpinan serta seluruh auditor dan pegawai di Kantor BPK Perwakilan Sulawesi Selatan, yang telah memberikan data/informasi yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian tesis ini. Serta seluruh responden yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
7. Teman-teman Magister Akuntansi angkatan 2021-2 khususnya kelas obligasi terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Oleh karena itu, merupakan suatu kehormatan jika para pembaca memberikan saran serta kritikan yang sifatnya membangun guna penyempurnaan tesis ini di masa yang akan datang. Terakhir, penulis berharap bahwa penulisan karya tulis ini mampu memberikan manfaat sebagaimana mestinya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr.wb

Makassar, 19 Desember 2023

Nirwani

ABSTRAK

NIRWANI. *Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Leadership Style sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Ratna Ayu Damayanti dan Aini Indrijawati)

Penipuan merupakan ancaman serius dalam dunia bisnis dan audit. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan penipuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional dan *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dengan *leadership style* sebagai variabel moderasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebar kepada auditor. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda dan moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, *time pressure* juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Kemudian, *leadership style* memoderasi hubungan antara skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan *leadership style* memoderasi hubungan antara *time pressure* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara skeptisme profesional, *time pressure*, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, *Time Pressure*, *Leadership style*, Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.



ABSTRACT

NIRWANI. *The Effect of Professional Skepticism and Time Pressure on Auditors' Ability to Detect Fraud with Leadership Style as a Moderating Variable (supervised by Ratna Ayu Damayanti and Aini Indrijawati).*

This research aims to examine the influence of professional skepticism and time pressure on auditors' ability to detect fraud with leadership style as a moderating variable. Fraud is a serious threat in the world of business and audit; therefore, it is important to understand the factors effecting the auditors' ability to detect fraudulent acts. This research method used a quantitative approach by collecting data through questionnaires distributed to auditors. The collected data were analyzed using multiple regression and moderation analyzed techniques. The research result show that professional skepticism has a significant positive effect on the auditors' ability to detect fraud. Apart from this, time pressure also has a significant negative effect on the auditors' ability to detect fraud. Then, leadership style moderates the relationship between professional skepticism and the auditors' ability to detect fraud, and leadership style moderates the relationship between time pressure and the auditors' ability to detect fraud. This research provides a deeper understanding of the relationship between professional skepticism, time pressure, and the auditors' ability to detect fraud with leadership style as a moderating variable. These findings can be used as a guide in developing strategies to improve auditors' ability to detect fraud.

Keywords: professional skepticism, time pressure, leadership style, ability to detect fraud.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis	12
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori	15
2.1.1 Teori Atribusi.....	15
2.1.2 Kecurangan (<i>fraud</i>)	16
2.1.4 Kemampuan mendeteksi kecurangan	18
2.1.5 Skeptisme Profesional Auditor	20
2.1.6 Tekanan waktu.....	21
2.1.7 Gaya Kepemimpinan (<i>Leadership Syle</i>)	22
2.2 Tinjauan Empiris	27
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	35
3.1 Kerangka Pemikiran.....	35

3.2 Hipotesis.....	37
3.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi <i>Fraud</i>	37
3.2.2 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	39
3.2.3 <i>Leadership style</i> Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	40
3.2.4 <i>Leadership style</i> Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	41
 BAB IV	
METODE PENELITIAN	43
4.1 Rancangan Penelitian	43
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	44
4.3 Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	44
4.4 Jenis dan Sumber Data.....	44
4.5 Metode pengumpulan data	45
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
4.6.1 Variabel Penelitian	46
4.6.2 Definisi Operasional	46
4.7 Instrumen Penelitian	48
4.8 Teknik Analisis Data	48
4.9 Uji Kualitas Data	48
4.9.1 Uji Validitas	48
4.9.2 Uji Reliabilitas	49
4.10 Uji Asumsi Klasik	49
4.10.1 Uji Normalitas.....	49
4.10.2 Uji Multikolinearitas	50
4.10.3 Uji Heterokedastisitas.....	50
4.11 Metode Analisis Data	50
4.12 Uji Hipotesis.....	51
4.12.1 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	51
4.12.2 Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	52

BAB V	HASIL PENELITIAN.....	53
	5.1 Deskripsi Data	53
	5.1.1 Gambaran Umum Responden.....	53
	5.1.2 Karakteristik Responden	54
	5.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	57
	5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	64
	5.3.1 Uji Validitas	64
	5.3.2 Uji Reliabilitas	66
	5.4 Pengujian Asumsi Klasik.....	67
	5.4.1 Uji Normalitas Data	67
	5.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	69
	5.4.3 Uji Multikolinearitas	71
	5.5 Pengujian Hipotesis	72
	5.5.1 Analisis Regresi Berganda	72
BAB VI	PEMBAHASAN	80
	6.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.....	80
	6.2 Pengaruh <i>Time Pressure</i> terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud	83
	6.3 <i>Leadership style</i> Memoderasi Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.....	85
	6.4 <i>Leadership style</i> Memoderasi <i>Time Pressure</i> terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.....	87
BAB VI	PENUTUP	90
	7.1 Kesimpulan	90
	7.2 Implikasi Penelitian	91
	7.3 Keterbatasan Penelitian	92
	7.4 Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Definisi Operasional	46
Tabel 5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	53
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Penelitian	54
Tabel 5.3 Kategori Penilaian	58
Tabel 5.4 Statistik Deskriptif	59
Tabel 5.5 Deskripsi Skeptisme Profesional	61
Tabel 5.6 Deskripsi Tekanan Waktu (X_2)	61
Tabel 5.7 deskripsi <i>Leadship Style</i>	62
Tabel 5.8 Deskripsi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	63
Tabel 5.9 Rekapitulasi Pengujian Validitas	65
Tabel 5.10 Rekapitulasi Pengujian Reabilitas	67
Tabel 5.11 Uji Normalitas.....	67
Tabel 5.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Tabel 5.13 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 5.14 Koefisien Determinasi sebelum dilakukan interaksi dengan Variabel moderasi.....	73
Tabel 5.15 Koefisien Determinasi sesudah dilakukan interaksi dengan Variabel Moderasi.....	73
Tabel 5.16 Uji ANOVA Sebelum Interaksi Dengan Variabel Moderasi.....	74
Tabel 5.17 Uji ANOVA Setelah Interaksi Dengan Variabel Moderasi.....	74
Tabel 5.18 Hasil Regresi Berganda sebelum berinteraksi dengan variabel moderasi	75
Tabel 5.19. Hasil Regresi Berganda sesudah berinteraksi dengan variabel moderasi.....	77
Tabel 5.20 Ringkasan Hasil Penelitian.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	35
3.2 Kerangka Konseptual.....	36
5.1 Hasil Uji Normalitas.....	69
5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	104
2. Peta Teori	110
3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	118
4. Statistik Deskriptif	123
5. Uji Asumsi Klasik	123
6. Analisis Regresi Berganda.....	125
7. Moderated Regression Analysis (MRA)	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir, perkembangan *fraud* di dunia telah menjadi isu yang semakin mendesak dan mengkhawatirkan. Kejahatan keuangan yang dilakukan dengan cara yang semakin kompleks dan inovatif telah menimbulkan kerugian yang tidak hanya material, tetapi juga meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas sistem keuangan global. Penipuan, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan telah menjadi ancaman serius bagi stabilitas perekonomian baik bagi perusahaan maupun pemerintahan. Dalam hal ini, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah hal yang sangat penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan merupakan suatu upaya yang dilakukan auditor dalam mendapatkan indikasi awal mengenai kecurangan, sekaligus mempelajari situasi untuk memperkecil ruang gerak perilaku kecurangan (Susanto *et al.*, 2020).

Kasus fraud terbesar yang pernah terjadi di dunia adalah skandal Enron. Dan menarik perhatian yang cukup besar terhadap pentingnya mencegah *fraud*. Kasus ini terungkap pada tahun 2001 dan mengguncang dunia dengan kecurangan dan manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan energi raksasa ini. Praktek akuntansi kreatif yang dilakukan oleh Enron membuat perusahaan terlihat menguntungkan dan menutupi kerugian yang sebenarnya, mengelabui investor, analis keuangan, dan pihak berwenang. Skandal ini menghasilkan kebangkrutan Enron, merugikan ribuan karyawan dan investor, dan memicu kekhawatiran akan integritas sistem keuangan global. Kasus Enron menjadi momen penting dalam perbaikan regulasi keuangan dan peningkatan

upaya pengawasan serta transparansi dalam praktik bisnis, menggarisbawahi pentingnya mencegah dan mengatasi kecurangan yang merusak kepercayaan masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Indonesia, sebagai negara berkembang juga tidak terlepas dari fenomena kasus penipuan yang menyulitkan berbagai sektor kehidupan dan merusak kepercayaan masyarakat. Salah satu penelitian yang memberikan wawasan tentang perkembangan kemampuan auditor di Indonesia adalah studi oleh Amiruddin *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa salah satu *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE tahun 2018 menyatakan bahwa auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* masih menempati peringkat ke 12 dalam *occupational fraud initially detected* dengan persentase 4%. Kemudian pada tahun 2019 *Association of Certified Fraud Examiners* kembali melakukan survey dengan penelitian tentang Survei *Fraud* Indonesia (SFI) dan menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil survey menunjukkan bahwa total *fraud* di Indonesia sebanyak 239 kasus, dan kasus paling sering terjadi di Indonesia adalah tindak pidana korupsi dengan total 167 kasus, kemudian 50 kasus untuk penyalahgunaan asset/kekayaan Negara, dan 22 kasus terhadap laporan keuangan. Kasus-kasus tersebut menimbulkan kerugian sebesar Rp 873.430.000.000 dengan rata-rata kerugian perkasus sebesar Rp 7.248.879.668 artinya jumlah kerugian akibat kasus-kasus itu diatas Rp. 1 miliar atau sebesar 38,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus kecurangan banyak terjadi hingga saat ini, baik dari sektor swasta maupun instansi pemerintah dan masih sulit untuk di deteksi oleh seorang auditor.

Melihat tingginya tindakan kecurangan dan besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap seluruh lapisan masyarakat, maka tindakan kecurangan harus dicegah (Taufik, 2019). Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2003 tentang

keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, badan pemeriksa yang ditunjuk untuk memeriksa keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Sebagai lembaga pengawasan yang bertugas melindungi kepentingan public, BPK RI bertanggungjawab terhadap pemeriksaan pengelolaan keuangan negara secara bebas dan mandiri, serta bertanggungjawab memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Keyakinan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku, serta mencerminkan bagaimana keadaan entitas tersebut. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Kecurangan seringkali terjadi karena ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi sehingga menyebabkan lolosnya korupsi, beberapa kasus ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi (Dye, 2007). Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, antara kesalahan (*error*) dengan kecurangan (*fraud*) seringkali sulit dibedakan, diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan akibat dari kecurangan dan bukan merupakan *error* (Helmayunita *et al.*, 2018).

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, keberadaan kecurangan (*fraud*) menjadi ancaman yang nyata bagi integritas laporan keuangan dan keberlanjutan organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustiasanti *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pelaku *fraud* pun berkembang tidak hanya terbatas pada kalangan atas saja namun sudah menyentuh lapisan bawah

pegawai. Oleh karena itu, perlunya kehati-hatian dan kewaspadaan semua pihak terkait terjadinya *Fraud*.

Audit sebagai salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan, oleh sebab itu, hal tersebut harus ditangani sesegera mungkin, untuk itu peran auditor dalam memeriksa pelaporan keuangan sangat di butuhkan (Hartan dan Waluyo, 2016). Sejalan dengan pendapat Carolina *et al.*, (2011) bahwa peran akuntan publik sangat krusial dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan. Demi menjaga kepercayaan masyarakat, auditor harus secara terus-menerus berusaha meningkatkan kemampuan auditnya agar lebih mudah dalam mendeteksi *fraud*.

Berapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* kecurangan adalah skeptisme profesional dan *time pressure* meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilakukan dengan menerapkan ketiga faktor tersebut, hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku kecurangan. Skeptisisme profesional, dan *time pressure* didukung oleh teori atribusi dalam penelitian ini.

Faktor pertama yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi *fraud* yaitu skeptisme profesional dalam konteks audit merujuk pada sikap mental yang kritis dan waspada yang dimiliki oleh auditor terhadap informasi yang mereka periksa. Skeptisme profesional juga menjadi faktor yang memberi pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Prasetyo, 2015). Auditor yang skeptis, tidak akan sekedar menerima penjelasan dari klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi terhadap objek yang dimaksud (Amiruddin *et al.*, 2022). Jika auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi dalam melaksanakan jasa auditnya, maka secara tidak langsung mereka akan mampu mendeteksi kecurangan (Nazri *et al.*, 2023). Oleh sebab itu tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor bisa saja

hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan auditor dan sulit mendeteksi salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Skeptisme profesional dalam penelitian ini didukung oleh teori atribusi, dimana tingkat skeptisisme profesional merupakan atribusi yang disposisional terhadap kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021). Auditor internal yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi umumnya memiliki keinginan yang lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi terkait gejala kecurangan (Fullerton dan Durtschi, 2011). Kaitannya penelitian ini dengan teori atribusi dapat membantu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme profesional auditor terjadi dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan (Agustina *et al.*, 2021).

Lebih lanjut, faktor kedua yaitu *time pressure*. Dalam konteks audit, *time pressure* menjadi faktor kritis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dari proses audit. Auditor sering kali dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat dalam menyelesaikan tugas audit, baik itu dalam pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan waktu adalah persaingan fee antara kantor akuntan publik, kemampuan laba perusahaan, dan keterbatasan personil (Dezoort, 2002). Ketika dihadapkan dengan tekanan waktu, auditor akan merespon dengan dua pendekatan, bekerja lebih keras atau mengoptimalkan penggunaan waktu secara lebih efisien. Apabila diperlukan, auditor bisa meminta tambahan waktu dari atasan dan menerapkan prosedur audit yang lebih efisien (Coram *et al.*, 2003). Meskipun dampak tekanan waktu sering dianggap dapat mengurangi kualitas kinerja, namun ketika alokasi waktu diatur dengan tepat, tekanan waktu juga dapat berfungsi sebagai suatu indikator keberhasilan auditor dan Kantor akuntan publik (Cook dan Kelley, 1991).

Dampak dari *time pressure* terhadap performa auditor masih menjadi tema perdebatan dalam beberapa sumber literatur. Penelitian oleh Coram *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa pembatasan alokasi waktu mengakibatkan sekitar 63 persen dari auditor senior di Australia melaksanakan tindakan-tindakan yang mengompromikan kualitas audit mereka, walaupun sejumlah auditor tersebut sedang menangani tugas-tugas audit dengan risiko yang rendah. Sementara itu, hasil studi oleh Donnelly *et al.* (2003), yang difokuskan pada auditor dari firma Big 6 di Singapura, mengindikasikan bahwa sebanyak 89 persen auditor yang menghadapi tekanan waktu pernah terlibat dalam beberapa aktivitas yang mungkin menurunkan mutu audit dan kinerja mereka.

Tekanan waktu yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan didukung oleh teori atribusi. Koroy (2008) menjelaskan bahwa tekanan waktu merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu menuntut auditor untuk bekerja dengan cepat dan hal ini dapat memperburuk kualitas audit, Auditor yang menghadapi tekanan waktu memiliki peluang untuk gagal menangkap sinyal kecurangan sebagai bukti audit. Berdasarkan teori atribusi yang mendeskripsikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sifat, karakter, sikap, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Selain kedua faktor diatas, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* memiliki kaitan yang erat dengan *leadership style*. *Leadership style* yang diterapkan kepada auditor dapat mempengaruhi efektivitas auditor dalam mengidentifikasi dan merespons potensi tindakan penipuan.

Leadership style yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah *leadership style* medel path goal. Teori path-goal menawarkan serangkaian prediksi besar tentang bagaimana gaya seorang pemimpin berinteraksi dengan kebutuhan pengikut dan sifat tugas. Antara lain, ia memprediksi bahwa kepemimpinan arahan efektif dengan tugas-tugas ambigu, bahwa kepemimpinan yang mendukung efektif untuk tugas-tugas berulang, bahwa kepemimpinan partisipatif efektif ketika tugas tidak jelas dan pengikutnya otonom, dan bahwa kepemimpinan yang berorientasi prestasi efektif untuk tugas-tugas yang menantang. Teori path-goal memiliki tiga kekuatan besar. Pertama, menyediakan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami bagaimana gaya kepemimpinan yang direktif, mendukung, partisipatif, dan berorientasi prestasi mempengaruhi produktivitas dan kepuasan pengikut. Kedua, teori path-goal unik karena mengintegrasikan prinsip motivasi teori harapan ke dalam teori kepemimpinan. Ketiga, ia menyediakan model praktis yang menggarisbawahi cara-cara penting di mana para pemimpin membantu pengikut. (Rahmawati *et al.*, 2023).

Terdapat empat tipe gaya kepemimpinan path goal yaitu gaya kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan suportif, gaya Kepemimpinan partisipatif, dan gaya kepemimpinan berorientasi prestasi. Dalam penelitian ini akan dijelaskan 2 gaya kepemimpinan *path goal* yaitu gaya kepemimpinan direktif dan suportif, disebabkan karena gaya kepemimpinan direktif dan suportif paling mendukung dan dapat menunjang penelitian ini.

Leadership style yang mendorong komunikasi terbuka dan kolaborasi yang baik dapat meningkatkan pertukaran informasi yang relevan terkait dengan potensi penipuan. Auditor cenderung lebih aktif dalam berbagi wawasan dan pemahaman mereka tentang indikasi kecurangan yang mungkin ada dalam laporan keuangan atau transaksi bisnis. Dalam arti yang lebih luas, *leadership style* adalah kegiatan

untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok. Hal ini di dukung oleh beberapa penelitian yang mengatakan bahwa variable *leadership style* berpengaruh terhadap *fraud* yaitu penelitian (Sumbayak, 2017), (Sakti *et al.*, 2022), (Noviani *et al.*, 2021).

Di sisi lain, *Leadership style* yang kurang mendukung atau otoriter dapat menghambat komunikasi terbuka dan timbulnya perasaan tidak nyaman bagi auditor untuk melaporkan tanda-tanda potensi penipuan. Auditor mungkin cenderung menahan informasi atau tidak merasa diizinkan untuk menyampaikan keprihatinan mereka, yang dapat mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Penggunaan *leadership style* sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merujuk pada penelitian Ilmatara *et al.*, (2020) dan Pratiwi *et al.*, (2020) berpendapat bahwa *leadership style* mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga dapat memperkuat pencegahan terjadinya kecurangan menjadi lebih optimal, begitupula sebaliknya dengan *leadership style* yang buruk maka akan memperlemah pencegahan terjadinya kecurangan.

Dengan demikian, *leadership style* memiliki dampak langsung pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. *Leadership style* yang memfasilitasi komunikasi terbuka, diskusi, dan respons yang cepat terhadap isu-isu yang mencurigakan, akan lebih mendorong auditor untuk berkontribusi dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi risiko penipuan dengan lebih efektif. Sehingga dalam penelitian ini, variabel *leadership style* digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengamati apakah ia meningkatkan atau malah mengurangi *skeptisme profesional*, dan *time pressure* kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Gaya kepemimpinan dalam penelitian ini di dukung oleh teori atribusi. Teori atribusi menitikberatkan pada bagaimana individu membuat penjelasan atau atribusi tentang perilaku orang lain atau situasi tertentu. Konsep ini dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang dan bagaimana mereka berinteraksi dengan anggota tim mereka. Secara keseluruhan, teori atribusi dapat mempengaruhi persepsi, penilaian, dan interaksi antara pemimpin dan anggota tim. Pemimpin yang memahami konsep ini dapat menggunakan atribusi secara bijak dalam gaya kepemimpinan mereka untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota tim, meningkatkan motivasi, dan mendukung pencapaian tujuan bersama.

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fransisco *et al.*, (2019), Said dan Munandar (2018), Larasati dan Puspitasari, (2019), Idawati dan Gunawan (2015), Arifuddin *et al.*, (2020), Susanto *et al.*, (2020) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian-pelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan skeptisme profesional oleh seorang auditor, maka semakin besar kemungkinan mereka mencari jenis informasi yang mengarah pada penemuan kecurangan. Sedangkan Rafnes dan Primasari (2020), Rahayu dan Gudono (2016) menemukan hasil yang berbeda bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Molina dan Wulandari (2018) dan Fransisco *et al.*, (2019) tekanan waktu mampu dalam mendeteksi kecurangan, yang artinya semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa seorang

auditor harus mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang ada, sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Akhtar *et al.*, (2022), Indriyani dan Hakim (2021), Sososutikno (2003) dan Salsabil (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Artinya, jika tekanan waktu yang tidak realistis maka mungkin saja menyebabkan auditor mudah percaya dengan informasi yang disajikan oleh audit sehingga auditor kurang dalam hal pendeteksian kecurangan. Sedangkan Primasari *et al.*, (2019), Purba dan Nuryatno (2019) dan Putri *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang menginvestigasi pengaruh *skeptisme profesional*, dan *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan *leadership style* sebagai variabel moderasi telah menjadi fokus perhatian dalam literatur akuntansi dan audit. Meskipun beberapa penelitian telah mengulas pengaruh variabel-variabel ini secara terpisah, namun masih terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan dampaknya pada efektivitas deteksi *fraud* oleh auditor. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif menyelidiki bagaimana *leadership style* sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara skeptisme profesional, dan *time pressure* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk mengisi celah pengetahuan ini guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kompleksitas dinamika tersebut dalam konteks audit, yang pada gilirannya dapat memberikan panduan bagi praktisi dan pengambil keputusan dalam

mengoptimalkan kualitas audit serta menerapkan strategi kepemimpinan yang lebih efektif dalam upaya mencegah dan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan uraian di atas dengan banyaknya hasil penelitian yang belum konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan *Leadership style* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan dan bahkan menjadi senjata untuk meredam tindakan para pejabat atau oknum terkait yang menyalahi aturan, melanggar hukum, menyalahgunakan wewenang sebagai pejabat negara yang seharusnya mengayomi masyarakat namun justru melakukan tindakan yang merugikan negara. Maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah gaya kepemimpinan memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah gaya kepemimpinan memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai macam sumber referensi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis gaya kepemimpinan dalam memoderasi skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam kecurangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis gaya kepemimpinan dalam memoderasi tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana skeptisisme profesional dan *time pressure* sebagai variabel independen, kemudian kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen, juga gaya kepemimpinan seorang auditor dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan dalam berbagai macam instansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Badan Pengawasan Keuangan (BPK RI) Perwakilan Sulawesi Selatan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas auditor demi menekan tingkat kecurangan

yang terjadi di sektor pemerintahan dalam memaksimalkan perannya sebagai auditor eksternal pemerintah dimasa yang akan datang. Selain itu penelitian ini pun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang auditor eksternal pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan tesis dan disertasi yang telah ditulis oleh Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2021 yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III Kerangka Konseptuan dan Hipotesis, Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Penelitian yang dilakukan Heider (1958) menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atribusi. Teori ini menjadi landasan dalam melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Teori atribusi menjelaskan suatu konsep tentang perilaku manusia. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang bagaimana mengevaluasi individu secara berbeda, tergantung dari makna yang terkait dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengamati perilaku seseorang, maka kita perlu melihat apakah perilaku tersebut di picu secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang timbul dari dalam diri pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu seorang individu yang telah bertindak demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Robbins *et al.*, 2015).

Lebih lanjut, teori atribusi adalah teori yang mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini menjelaskan situasi di sekitar yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan dispositional attributions dan situasional attributions. Gaya kepemimpinan situasional berhubungan dengan situasional attributions yang artinya penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan situasi dan lingkungan yang berbeda atau bervariasi. Setyorini *et al.*, (2018) secara empiris membuktikan adanya pengaruh positif gaya kepemimpinan situasional terhadap kinerja karyawan. Baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi kecurangan (Koroy, 2008). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan teori atribusi sebagai teori utama yang mendukung penelitian ini.

2.1.2 Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, niat, penipuan, penggelapan atau penyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ilegal yang didapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas pegawai, tata kelola, atau pihak ketiga. (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

Menurut *Merriam Webster's Dictionary of Law* (1996) sebagaimana dikutip Manurung dan Hadian (2013), *fraud* dapat diartikan sebagai:

“Any act, expression, omission, or concealment calculated to deceive another to his or her disadvantage, specifically, a misrepresentation or concealment with reference to some fact material to a transaction that is made with knowledge of its falsity. And or in reckless disregard of its truth or falsity and with the intent to deceive another and that is reasonably relied on by the other who is injured thereby.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

a. *Asset Misappropriatio*

Asset Misappropriatio merupakan penyalahgunaan atau pencurian asset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements atau kecurangan pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

c. *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan.

Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.1.4 Kemampuan mendeteksi kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian *fraud* adalah:

“Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian *fraud* adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.”

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk

memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 — Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 — Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 — mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

Dalam penelitiannya, Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa mengukur sebuah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi *fraud symptoms* atau gejala-gejala kecurangan. Selanjutnya Fullerton dan Durtschi (2004) menjelaskan 9 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, beberapa diantaranya digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut diantaranya:

- a) Budaya yang tinggi di perusahaan (*Hihg fraud corporate cultures/HFCC*)
- b) Hubungan yang dipertanyakan dengan pihak luar (*Questionable relations with outside parties/QROP*).
- c) Peluang Penipuan (*Fraud Opportunities/FO*).
- d) Gejala Pribadi (*Personal Symptoms/PS*)
- e) Rasionalisasi Pribadi (*Personal Rationalizations /PR*)
- f) Indikator Demografis (*Demographic Indicators/DI*)
- g) Indikator Praktik Akuntansi (*Accounting Practice Indicators/API*)
- h) Indikator Laporan Keuangan (*Financial Statement Indicators /FSI*)
- i) Situasi Penipuan Netral (*Neutral Fraud Situations /NFS*).

2.1.5 Skeptisme Profesional Auditor

Oxford Advance Learner's Dictionary mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisme profesional sebagai berikut:

"Skepticos artinya 'mempertimbangkan, memeriksa'; skeptis berarti 'penyelidikan' dan 'keraguan'... Orang yang skeptis selalu meminta mereka yang kewalahan oleh Kebenaran Absolut atau Kebajikan Khusus untuk berhenti sejenak. Mereka bertanya, "Apa maksudmu?" – mencari klarifikasi dan definisi – dan "Mengapa Anda percaya dengan apa yang Anda lakukan?" – menuntut alasan, bukti, pembenaran, atau pembuktian... Mereka berkata, "Tunjukkan pada saya"... Orang yang skeptis ingin memeriksa semua sisi dari sebuah pertanyaan; dan untuk setiap argumen yang mendukung suatu tesis, mereka biasanya dapat menemukan satu atau lebih argumen yang menentangnya"

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Skeptisme profesional diperlukan untuk semua tahapan proses audit, dan auditor eksternal harus menjalankan perannya dalam hal ini untuk menemukan kesalahan inti dan salah saji dalam laporan keuangan.

Skeptisme profesional membantu dan mendukung independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya secara independen, terutama ketika auditor

memiliki pengalaman dan kompetensi yang tinggi untuk mencapai opini teknis yang netral tentang kewajaran laporan keuangan, Hamshari *et al.*, 2021). Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan Hurt *et al.*, (2003) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi profesional. Mereka memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan enam karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit.
- 2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit.
- 3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

2.1.6 Tekanan waktu

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi (Fransisco *et al.*, 2019).

Menurut Heriningsih (2002), tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Menurut Sososutikno (2003), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Untuk mengukur tekanan waktu auditor, dapat menggunakan tiga indikator, didefinisikan situasi yang menuntut auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah ditentukan (Anggriawan, 2014).

- a) Ketepatan waktu auditor
- b) Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c) Faktor terjadinya tekanan waktu

2.1.7 Gaya Kepemimpinan (*Leadership Style*)

Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk mempengaruhi pihak lain dalam mewujudkan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam arti yang lebih luas, kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok. Kepemimpinan dapat berlangsung tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang ada. Kepemimpinan adalah suatu proses dalam mengerahkan segenap kecakapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan serta mengarahkan orang lain dengan cara memanfaatkan daya, dana, sarana, dan tenaga yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu (Umam, 2010).

Luthans (2011) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain/bawahannya sedemikian rupa sehingga

orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi. Terdapat tiga jenis perilaku kepemimpinan yang saling berbeda diantara para manajer, yaitu: perilaku berorientasi pada tugas, perilaku yang berorientasi pada hubungan, dan kepemimpinan partisipatif (Siagian, 2002). Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin dengan melalui orang lain, yaitu pola perilaku yang ditunjukkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain seperti yang dipersepsikan orang lain (Fleishman *et al.*, 1962).

Sagala (2018) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah proses atau model yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam mensugesti bawahannya untuk melakukan perintahnya. Pemimpin yang efektif harus mampu mengendalikan bawahannya dengan selalu mengandalkan daya tarik mereka dalam menyampaikan pesan-pesan sehingga dapat diterima dengan baik oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan juga berkaitan dengan hubungan antara bawahan dengan pimpinannya dalam suatu organisasi. Apabila seorang pimpinan mampu memberikan arahan yang baik terhadap bawahannya maka tujuan organisasi akan mudah dicapai. Kinerja auditor akan maksimal apabila adanya gaya kepemimpinan yang baik.

Zainal (2010) mengemukakan bahwa ada tiga jenis gaya kepemimpinan yang mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai, yaitu:

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan direktif atau diktator. Pemimpin memberikan instruksi kepada bawahan, menjelaskan apa yang harus dikerjakan, selanjutnya karyawan menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh atasan. Gaya Kepemimpinan ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan

pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya Kepemimpinan ini ditandai oleh adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dalam Gaya Kepemimpinan ini, ada kerjasama antara atasan dengan bawahan. Gaya Kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

3. Gaya Kepemimpinan Bebas

Gaya kepemimpinan ini memberikan kekuasaan penuh pada bawahan, struktur organisasi bersifat longgar, pemimpin bersifat pasif. Peran utama pimpinan adalah menyediakan materi pendukung dan berpartisipasi jika diminta bawahan.

Kartono (2009), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan seseorang dapat dilihat dan dinilai dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengambil Keputusan.

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

2. Kemampuan Memotivasi.

Kemampuan Memotivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian atau keterampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kemampuan Komunikasi.

Kemampuan Komunikasi Adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

4. Kemampuan Mengendalikan Bawahan.

Seorang Pemimpin harus memiliki keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

5. Tanggung Jawab.

Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab kepada bawahannya. Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban yang wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

6. Kemampuan Mengendalikan Emosional.

Kemampuan Mengendalikan Emosional adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan hidup kita. Semakin baik kemampuan kita mengendalikan emosi semakin mudah kita akan meraih kebahagiaan.

Gaya kepemimpinan model *Path-goal* atau model arah tujuan ditulis mengungkapkan empat gaya kepemimpinan; *kepemimpinan direktif, suportif, partisipatif, dan berorientasi pada prestasi* (House dan Mitchell, 1974). Teori jalur tujuan rumah yang diungkapkan oleh Usman *et al* (2016) menyisipkan empat tipe atau gaya kepemimpinan yang berbeda yang diuraikan sebagai berikut:

1) Gaya Kepemimpinan Direktif

Memberikan definisi bahwa pemimpin memiliki sifat otokratis yaitu segala keputusan ada ditangan pemimpin, pemimpin tidak melibatkan pihak lain sehingga dalam mengambil suatu keputusan tidak ada keterlibatan bawahan. Pemimpin sering memberi tugas atau perintah khusus (otokrasi), lebih sering memberi perintah dan suka memberi kritik kepada bawahan.

2) Gaya Kepemimpinan Suportif

Memberikan definisi bahwa pemimpin mudah untuk menjalin persahabatan, adanya perhatian terhadap bawahannya dan mudah didekati. Gaya kepemimpinan suportif diterapkan untuk menciptakan suatu lingkungan kerja yang kondusif agar anggota kelompok melakukan pekerjaan dengan benar, saling kerjasama dan menunjukkan kemampuan masing-masing. Gaya kepemimpinan ini paling mudah diterapkan dan banyak disukai oleh karyawan, karena pemimpin memberikan arahan kepada karyawan dan mau bekerja sama dengan karyawan.

3) Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Memberikan definisi bahwa seorang pemimpin melibatkan bawahannya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan. Saran dari bawahan dibutuhkan sebelum keputusan diambil. Bawahan diberi kesempatan dalam menetapkan tujuan, membuat keputusan dan mendeskripsikan perintah. Namun banyak pemimpin yang tidak melibatkan karyawan dalam masalah pekerjaan dan cenderung mengambil keputusan sendiri.

4) Gaya Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

Memberikan definisi bahwa seorang pemimpin memberikan tantangan kepada bawahan untuk berpartisipasi dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tantangan dengan baik. Suatu tantangan diajukan oleh pemimpin untuk memberikan rangsangan agar bawahan dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tujuan tercapai.

Teori jalur-tujuan bukan pendekatan sifat yang mengunci pemimpin hanya dalam satu jenis kepemimpinan. Pemimpin seharusnya mengadaptasi gaya mereka untuk situasi atau untuk kebutuhan motivasional dari bawahan mereka. Contoh, bila bawahan memerlukan kepemimpinan partisipatif di satu titik dalam suatu tugas dan kepemimpinan yang *directive* di tugas yang lain, pemimpin bisa mengubah gaya nya seperti yang diperlukan. Situasi yang berbeda mungkin membutuhkan jenis perilaku kepemimpinan yang berbeda. Selain itu, mungkin ada peristiwa ketika tepat bagi pemimpin untuk menggunakan lebih dari satu gaya di waktu yang bersamaan. Gaya kepemimpinan ini mengajak bawahan untuk berlomba-lomba menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh pemimpin dengan yakin mereka dapat menyelesaikannya.

2.2 Tinjauan Empiris

Susanto *et al.*, (2020) melakukan penelitian menggunakan 5 variabel, yaitu 3 variabel independen, skeptisme Profesional, independensi, tekanan Waktu dengan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan 1 variabel moderasi yaitu *pengalaman*. Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Kalimantan Timur. Sampel pada penelitian ini sebanyak 47 auditor dimana semua populasi dijadikan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dan menggunakan teknik sensus atau pengambilan sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian pengalaman

memperkuat dalam memoderasi skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Amiruddin *et al.*, (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan 5 variabel. 4 variabel independen yaitu *fraud risk assessment*, tekanan waktu, *red flags*, dan skeptisisme profesional., dan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 auditor. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud assessment*, *red flags*, *professional skepticism* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Arifuddin *et al.*, (2020), penelitian ini menggunakan 5 variabel. 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. 4 variabel independen meliputi pengalaman auditor, beban kerja, tipe kepribadian, skeptisisme profesional, dan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Responden dalam penelitian ini adalah auditor KAP di wilayah Jakarta, Surabaya dan Makassar dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit, beban kerja, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Halimatusyadiah *et al.*, (2022) melakukan penelitian dengan menggunakan 6 variabel yang terdiri dari 5 variabel independen yaitu skeptisisme profesional,

time pressure, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman, kemudian 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data primer melalui metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang telah berpengalaman minimal 2 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 auditor. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Fransisco *et al.*, (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independen yaitu kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan 1 variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah akuntan publik big four. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik big four. Penelitian menggunakan data primer, Analisis data yang digunakan adalah PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.

Hamshari *et al.*, (2021) melakukan penelitian dengan 5 variabel yaitu *skeptisisme profesional*, *deteksi kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan*, *risiko audit*, *pengendalian intern*. Menurut hasil yang diperoleh dari Studi ini menemukan bahwa skeptisisme profesional dan deteksi penipuan,

penipuan, dan salah saji dalam laporan keuangan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan skeptisisme auditor profesional dengan akurasi dan profesionalisme yang tinggi meningkatkan kemungkinan terdeteksinya kecurangan, kecurangan, dan salah satu yang terbaik dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun, hubungan antara kedua variabel ini adalah yang terkuat, tetapi kemampuan untuk mendeteksi kecurangan adalah yang tertinggi di antara semua variabel.

Noviani *et al.*, (2021) melakukan penelitian dengan 4 variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu gaya kepemimpinan, moralitas individu, audit internal, dan 1 variabel dependen yaitu risiko kecurangan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 110 orang manajer dan staf bagian pengadaan PT Robina Putra Perkasa. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya kepemimpinan di PT Robina Putra Perkasa didominasi oleh gaya demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis secara langsung berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan; (2) Tingkat moralitas individu PT Robina Putra Perkasa adalah post-konvensional. Tingkat moralitas individu berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan; (3) audit internal pada PT Robina Putra Perkasa berkategori sangat baik. Audit internal juga berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan; (4) secara simultan gaya kepemimpinan, moralitas individu dan audit internal berpengaruh terhadap risiko kecurangan.

Mogi dan Pangemanan (2013) melakukan penelitian dengan 3 variabel yang masing-masing terdiri dari 2 variabel independen yaitu gaya kepemimpinan, locus of control dan 1 variabel dependen yaitu kinerja auditor internal. Penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) perusahaan perbankan yaitu PT. Bank SULUT dan PT.

BNI, Tbk. Dalam penelitian ini variabel independen (X) adalah gaya kepemimpinan (X1) dan lokus kendali (X2); sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah kinerja (Y). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui survei dan kuesioner dengan daftar pertanyaan. Teknik yang digunakan dalam analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah secara menyeluruh Program SPSS Versi 19.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor internal namun locus of control berpengaruh terhadap kinerja auditor internal. Tetapi Secara simultan gaya kepemimpinan dan locus of control berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.